

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki ekspresi dan informatif yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, di dalam masyarakat orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa (Djatmiko, 1992 hal 2).

Menurut Keraf (1970, hal 1) “dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada di sekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi”.

Sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter atau mana suka. Misalnya, suatu kata tidak dapat menjelaskan mengapa binatang yang biasa dipelihara di rumah dan rupanya seperti harimau dalam ukuran kecil disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama <kucing> dan bukan nama lain, misalnya <cuking>, atau <kicung>, atau juga <ngicuk>. Begitu juga dengan benda yang biasa dipakai untuk menulis dan terbuat dari arang dan kayu disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama <pensil>, dan bukan <sinpel>, atau nama lainnya, karena hal tersebut semua itu tidak dapat dijelaskan (Abdul chaer, 2009 hal 1).

Kearbiteran lambang bahasa seperti di atas menyebabkan orang, dalam sejarah linguistik, sedikit menelantarkan penelitian mengenai makna. Berbicara mengenai makna kata, maka tidak akan terlepas dengan ilmu semantik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna.

Sejak tahun enampuluhan studi mengenai makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya, karena orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu (Abdul Chaer, 2009 hal 2).

Pernyataan diatas mendorong untuk mempelajari salah satu leksem dari bahasa Jepang yang sering didengar maupun diketahui oleh masyarakat Indonesia, yaitu leksem *hai*. Setiap mahasiswa yang mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Jepang, pada umumnya telah mengenal leksem *hai*, baik dalam percakapan pengantar kuliah maupun di buku pelajaran yang dipelajari dikampus. Penelitian ini mengacu pada makna leksem *hai* yang menggambarkan beberapa makna leksem *hai* itu sendiri, misal, *koutei* (肯定) 'repon positif', *shoudaku* (承諾) 'persetujuan', *outou* (応答) 'jawaban atau sahutan', *aizuchi* (あいずち), *kanki* (喚起) 'penggugah.' dan *tsuinin*

(追認) ‘penegasan’. Berikut adalah contoh penggunaan percakapan yang mengandung leksem *hai* dalam komik conan volume 59 dan 63.

- (1)
 - A: 動揺?
Douyou?
‘bingung’
 - B: はい。。。
ここへ来て亡くなったのが彼だとわかったの。
Hai....
Koko e kitenakunattanoga kareda to wakattanode....
‘dia sudah meninggal ketika kita datang ke sini’
(Ko/C59/41/3/01)
- (2)
 - A: 高木君、救急車!!!
Takagikun, kyuukyuuusya!!!
‘Takagi, panggil ambulans’
 - B: は、はい。。。
Ha, hai
‘ha, iya..’
(S/63/32/5/08)

Deskripsi cerita pada data (Ko/C59/41/3/01) adalah ketika ditemukannya mayat di dalam tempat sampah. Korbannya bernama Shiro Nagasaki yang berumur 28 tahun. Setelah mengetahui kejadian tersebut, datanglah Inspektur Megure. Inspektur Megure kemudian mengecek tempat pembuangan sampah karena ingin mencari bukti dan penyebab kejadian tersebut.

Ujaran はい “*hai*” pada data (Ko/C59/41/3/01) bermakna respon positif karena dalam percakapan tersebut, Inspektur Megure bertanya kepada Miwako mengenai apakah kamu bingung mengenai kejadian tersebut, setelah itu Miwako merespon pertanyaan dari Inspektur Megure dengan jawaban はい “*hai*”. Kemudian

ujaran はい “hai” tersebut digunakan sebagai jawaban membenarkan dari pertanyaan yang diajukan dari Inspektur Megure kepada Miwako karena Miwako memang bingung mengenai penyebab kematian korban.

Dekripsi pada data (S/63/32/5/08) adalah ada kasus pembunuhan yang korbannya diketahui bernama Bunpei Furuki. Korban diketahui meninggal di atas mobilnya yang berada di jalur bebas hambatan. Setelah kejadian itu, datanglah polisi dan Conan yang tidak sengaja lewat. Setelah beberapa saat kemudian, conan mencoba menyelidiki kejadian tersebut dan tiba-tiba badan Conan merasa dan akan pingsan.

Ujaran はい “hai” pada data (S/63/32/5/08) bermakna menyetujui karena dalam percakapan tersebut ketika Conan menyelidiki kasus tersebut, tiba-tiba dia merasakan kesakitan dan temannya menyuruh orang untuk memanggil ambulans.

Setelah itu, temannya merespon kalimat perintah dengan ujaran はい “hai”. Ujaran はい “hai” tersebut digunakan untuk menjawab perintah yang disampaikan lawan tersebut.

Setelah membaca komik tersebut, ditemukan beberapa hal perbedaan mengenai penggunaan makna leksem hai yang bisa saja berubah pada saat dan situasi tertentu atau bahkan juga tidak berubah sama sekali. Berdasarkan latar belakang di atas akan dianalisis “Makna Kontekstual Leksem Hai dalam Komik Detektif Conan karya Aoyama Gosho”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa makna kontekstual leksem *hai* dalam komik Detektif Conan volume 59,63, dan 64?
2. Bagaimana penggunaan leksem *hai* dalam komik Detektif Conan volume 59,63, dan 64?

1.3 Tujuan penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui makna kontekstual leksem *hai* dalam komik Detektif Conan volume 59,63, dan 64?
2. Mendeskripsikan penggunaan leksem *hai* dalam komik Detektif Conan volume 59,63, dan 64?

1.4 Batasan Penulisan

Agar tidak meluas, penelitian komik Detektif Conan ini hanya dibatasi pada jenis makna yaitu makna sebuah leksem yang berada dalam satu konteks, selain itu dibatasi pula pada komik volume 59, 63 dan 64 saja karena di dalam ketiga komik tersebut telah memenuhi syarat jumlah makna *hai* yang mengandung *koutei*, *shoudaku*, *outou*, *aizuchi*, *kanki*, dan *tsuinin* yang menjadi obyek penelitian.

1.5 Definisi istilah kunci

Berikut ini beberapa definisi istilah kunci yang terdapat dalam pembahasan

bab I:

- 1. **Leksem** : istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna.
- 2. **Semantik** : bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.
- 3. **Kontekstual**: makna sebuah leksem yang berada dalam satu konteks.

